KOMPAS, MINGGU, 26 APRIL 1998

Ruwatan Bumi dan Kebudayaan Massa

Oleh Bre Redana

KETIKA keadaan moratmarit, zaman Kalabendu menurut kitab *Sabdatama* dengan kepercayaan kepada pemimpin lenyap, ekonomi ambruk, sumber daya alam hancur, tak ada kegiatan kesenian yang lebih relevan daripada Ruwatan Bumi. Aliansi para pekerja seni, aktivis lembaga swadaya masyarakat, kalangan cendekiawan, telah melahirkan aktivitas yang sangat "jenius": Ruwatan Bumi '98 — sebuah aktivitas kesenian dengan media apa saja, *setting* penciptaan dari kota hingga desa-desa, bersifat sangat terbuka, tidak membatasi, merayakan kekayaan ekspresi, mengundang partisipasi sebanyak-banyaknya baik perorangan maupun kelompok.

Selama bulan April mereka menggelar tak kurang dari 170 kegiatan, dari pameran, pertunjukan, ceramah, pementasan kesenian multimedia, pembacaan doa, dan lain-lain. Kegiatan digelar dalam jaringan (*network*) yang tersebar dari desa di lereng Gunung Merapi Jateng, pulau kecil bernama Samalona di lepas pantai Ujungpandang, sampai Berkeley, Amerika Serikat.

Secara sporadis, kegiatan itu muncul dalam pemberitaan media massa, seperti misalnya ketika seniman pantomim Jemek Supardi mengumumkan dan melakukan prosesi kematiannya sendiri di Tengah Kota Yogyakarta, Herry Dim menyelenggarakan rangkaian kegiatan kesenian di rumahnya yang bertipe 45 di Bandung, Kelompok Balekambang mengadakan pameran cetak lito di Institut Kesenian Jakarta, dan seterusnya.

Betapapun, sorotan *on the spot* terhadap masing-masing kegiatan belum mampu menjelaskan sesuatu yang lebih luas mengenai Ruwatan Bumi ini. Sistem kerja sama jaringan, pengorganisasian, pendanaan, tema dan keprihatinan yang sama yang mengikat para peserta di berbagai penjuru itu, sebetulnya bisa menggambarkan sebuah perubahan besar benar-benar tengah terjadi.

Hubungan antar-mereka yang tidak terikat dalam patron hierarkis, berkomunikasi satu sama lain dengan ekstra kilat dan luwes lewat faks, surat elektronik, telepon, memperlihatkan *a mass society* telah lahir.

Ada elevasi dalam semua segi yang ditentukan bukan lagi oleh lembaga, individu, otoritas tunggal yang mahakuasa, melainkan oleh kemajuan teknologi komunikasi, oleh sejarah peradaban manusia itu sendiri. Bila mau dijabarkan lewat tesis Marshall McLuhan: telah terjadi peningkatan keterikatan dengan teknologi tertentu dari komunikasi publik, terutama elektronik dan video, serta peningkatan interaksi teknologi-teknologi itu dengan perubahan kepercayaan-kepercayaan politik dan kultural.

***

PARTISIPASI yang sangat luas terhadap Ruwatan Bumi mungkin bisa dipahami lewat teoritikasi mengenai kemajuan teknologi komunikasi berikut *a mass society* itu. Masyarakat yang dimaksud di sini adalah masyarakat dengan esensi seperti pernah disebut David Riesman sebagai *the lonely crowd* (kumpulan manusia yang kesepian).

Karakteristik masyarakat semacam ini antara lain: mundurnya kehidupan keluarga; alienasi oleh pekerjaan; kemunduran komunitas lokal; melemahnya ikatan etnik, agama, dan lain-lain; merosotnya partisipasi dalam kegiatan-kegiatan atau asosiasi-asosiasi sukarela.

Dinamika sejarah dalam perpekstif mereka yang menggeluti masalah ini membuktikan, ketika semua tadi telah mencapai tingkat krisis, teknologi media massa mengambil alih peran, menyediakan "identitas kebangsaan baru bagi para individu yang telah terisolasi dan tanpa akar itu, yang tengah mencari rasa keberpunyaan".

Identitas baru ini bisa berupa masyarakat yang sangat teknologis, demokratis karena tak ada lagi pusat-pusatan, sangat paham peranan teknologi komunikasi mutakhir. Mereka tak lagi percaya pada "berhala-berhala" lama yang tadinya menjadi pusat etik dan kepercayaan yang sebelumnya mengikat mereka.

Ruwatan Bumi adalah gagasan brilian di tengah krisis sekarang, di mana teknologi komunikasi dalam kerja jaringan para partisipan kegiatan itu menunjukkan signifikansinya. Mereka tidak lagi terikat kepanitian-kepanitian besar, apalagi harus memakai seragam. Tidak ada lagi kertas-kertas berkop atau berlogo tanda gambar tertentu yang lalu ditandatangani ketua, sekretaris, cap organisasi, dan lain-lain.

Mereka sudah hidup di alam yang disebut Umberto Eco *hyper-reality*, saling berhubungan seperti siluman dan kini mengidentifikasi krisis yang terjadi di jagad mutakhir ini. Dan identifikasi mereka niscaya sangat tepat.

Dalam *newsletter* mereka yang dengan mudah bisa diakses lewat Internet, mereka menulis begini: "Modernisme dalam kesenian tidak memiliki konsep mengenai 'keselamatan'. Prosedur yang ditempuh adalah pemberontakan terhadap konvensi. Padahal konsep keselamatan dalam masyarakat merupakan totemisme, acuan terhadap kosmologi bersama yang ekologis sifatnya: melakukan upacara keselamatan bersama, membebaskan diri dalam balabencana,

membersihkan desa dari roh jahat".

Lebih lanjut: "Ruwatan Bumi adalah langkah-langkah kecil memasuki lorong-lorong mimpi indah, awal keberanian menembus lorong buntu yang menjebak kita. Ruwatan Bumi menolak semua bala yang saat ini sedang kita sandang. Ruwatan Bumi merupakan upaya untuk menumbuhkan kembali kohesi sosial yang dapat membuka energi kreatif individu dan masyarakat".

***

HARUS disebut penggagas-penggagas utama kegiatan ini, antara lain Wardah Hafidz dan Afrizal Malna. Sebagaimana teman-temannya di seentareo Bumi, dari Solo sampai Southern California, mereka bisa diakses lewat teknologi komunikasi seperti Internet.

Begitulah, dalam konteks sosial ketika krisis menimpa negeri ini sekarang, kegiatan mereka dari kacamata kajian budaya menjadi sama pentingnya dengan ramai-ramai aksi keprihatinan mahasiswa dan berbagai kelompok sosial lainnya.

Bahkan di sini bisa direfleksikan keadaan baru masyarakat kontemporer, struktur kognitif mereka, dan lain-lain. Halim HD dari Solo yang terlibat kegiatan ini misalnya, sejak lama menyebut dirinya "*networker* kebudayaan". Pada sepuluh tahun lewat, mungkin sebutan yang ia tabalkan untuk dirinya sendiri itu terasa genit dan main-main. Sekarang ini, oleh teknologi komunikasi, bukankah tak ada yang bisa membendung kemungkinan sebuah individu menjadi simpul penting *networker* kebudayaan?

Struktur lama masyarakat, otoritas-otoritas lama masyarakat kini benar-benar di ambang kebangkrutan. Contohnya begini: jejak otoritas masyarakat kuno yang sisa-sisanya masih ada adalah otoritas ke-empu-an, misalnya dalam dunia keris. Masih hidup dunia klangenan ini, dengan orang kaya, pejabat, memburu-buru keris yang konon bertuah. Instrumen kebudayaan ini dilengkapi adanya empu, dukun, dan sejenisnya, yang masih asyik membersihkan bilah keris dengan jeruk, cairan yang disebut *warangan*, dan sebagainya.

Di lain pihak, telah muncul seperti orang yang saya kenal, kolektor keris yang memperlakukan benda ini sebagai bagian eksotik benda warisan budaya, membawanya dalam pergaulan dunia lewat Internet. Di situlah ia berhubungan dengan peminat-peminat sejenis dari Singapura, Belanda, Belgia, Australia, dan lain-lain.

Spirit lama keris memperoleh pemaknaan baru dalam pergaulan masyarakat kontemporer, simbolik baru seperti digunakan maskapai penerbangan Singapore Airlines yang majalahnya menggunakan nama *Silver Kris*, program filmnya *Kris Movie*, dan seterusnya. Galeri pameran keris bukan lagi ruang sumpek bau kemenyan, melainkan layar komputer yang bisa mengakses Internet.

***

DUNIA *virtual reality*, dunia realitas - realitas gadungan -fiksi yang tak jelas batasnya, dunia bebas tanpa sekat, inilah yang kini tengah menggerakkan manusia. Dalam fase seperti ini, memang tak jelas di mana letak lembaga-lembaga seperti dewan kesenian yang para anggotanya berdiri berjajar-jajar dilantik beberapa waktu lalu, direktorat kesenian, dan lain-lain.

Struktur lama masyarakat belum sepenuhnya lebur menjadi dunia baru yang direstrukturisasi oleh teknologi media komunikasi. Tapi tanpa kemampuan melihat perubahan-perubahan ini, sebuah lembaga bernama seperti dewan kesenian, direktorat kesenian dan semacamnya, bak empu keris di Pasar Beringharjo Yogyakarta berhadapan dengan gemerlap *Kris Movie*.

Ruwatan Bumi yang berlangsung sekarang berhasil mebingkai isu sentral kehidupan manusia Indonesia saat ini dalam kerangka baru — kerangka masyarakat kontemporer. Dari sini orang bertindak, menyikapi keadaan yang dari kosmologi lama maupun kosmologi baru bisa disebut dengan istilah sama: zaman edan.***

(Bre Redana, *wartawan* Kompas**)**

Layung Buwono

JARINGAN RUWATAN BUMI — *Kegiatan Ruwatan Bumi berlangsung tanpa organisasi formal, diganti jaringan informasi partisipan kegiatan ini. Seperti ketika seniman pantomim Jemek Supardi mengumumkan dan melakukan prosesi kematiannya sendiri di tengah kota Yogyakarta, ia menjadi bukti individu bisa menjadi simpul jaringan kebudayaan.*